



KURIKULUM PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN TERAPI OKUPASI



**JURUSAN OKUPASI TERAPI
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN SURAKARTA
TAHUN 2021**

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmatNya Pedoman Kurikulum Program Studi Sarjana Terapan Terapi Okupasi ini dapat diselesaikan.

Diharapkan Pedoman Kurikulum Program Studi Sarjana Terapan Terapi Okupasi ini dapat menjadi acuan bagi pengelola pendidikan dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses belajar mengajar secara optimal. Dengan adanya pedoman kurikulum ini diharapkan dapat menghantarkan peserta didik menjadi lulusan tenaga kesehatan yang sesuai dengan peran, fungsi, dan kompetensi yang diharapkan, serta memenuhi pasar kerja yang dibutuhkan.

Kepada para pihak yang telah membantu menyusun pedoman ini kami ucapkan terima kasih.

Semoga bermanfaat. Amin.

Tim Penyusun

**SAMBUTAN/PENGESAHAN
DIREKTUR POLITEKNIK KESEHATAN
KEMENTERIAN KESEHATAN SURAKARTA**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Pedoman Kurikulum Program Studi Sarjana Terapan Terapi Okupasi Tahun 2021. Revisi ini didasarkan pada tinjauan kurikulum Diploma 4 okupasi terapi pada bulan Pebruari 2017. Kurikulum revisi telah disesuaikan dengan Aturan Standar Nasional Pendidikan Tinggi ini merupakan acuan bagi pengelola Pendidikan Sarjana Terapan Terapi Okupasi dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses belajar mengajar secara optimal agar tenaga kesehatan yang dihasilkan sesuai dengan peran, fungsi dan kompetensi yang diharapkan. Beberapa perubahan yang ada dalam kurikulum ini adalah distribusi mata kuliah pada tiap semester diatur lagi agar tahap pembelajaran bisa lebih terkoneksi dan jumlah sks mata kuliah.

Saya menyambut baik terbitnya Pedoman Kurikulum Sarjana Terapan Terapi Okupasi Revisi ini. Pedoman ini dimaksudkan untuk memberikan petunjuk bagi pengelola Pendidikan Sarjana Terapan Terapi Okupasi dalam mencapai kualitas pendidikan yang telah ditetapkan dalam visi misi Politeknik Kesehatan Surakarta.

Harapan saya, mudah-mudahan pedoman ini bermanfaat bagi Institusi Politeknik Kesehatan Surakarta, khususnya Jurusan Okupasi Terapi. Saya mengucapkan terima kasih kepada Tim Penyusun atas jerih payahnya sehingga pedoman ini dapat diterbitkan.

Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua.

Surakarta, Januari 2021

Direktur Politeknik Kesehatan Surakarta



Satino, S.KM., M.Sc.N.
NIP. 196101021989031001

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI		
	KATA PENGANTAR	i
	SAMBUTAN/PENGESAHAN DIREKTUR	ii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. DASAR HUKUM	2
	B. LANDASAN KONSEP	3
BAB II	VISI, MISI DAN TUJUAN PENDIDIKAN SARJANA TERAPAN TERAPI OKUPASI	5
	A. VISI PENDIDIKAN SARJANA TERAPAN TERAPI OKUPASI	11
	B. MISI PENDIDIKAN SARJANA TERAPAN TERAPI OKUPASI	11
	C. TUJUAN PENDIDIKAN OKUPASI TERAPI	11
BAB III	PROFIL LULUSAN SARJANA TERAPAN TERAPI OKUPASI	15
BAB IV	CAPAIAN PEMBELAJARAN PROGRAM SARJANA TERAPAN TERAPI OKUPASI	18
	A. SIKAP DAN NILAI	18
	B. PENGUASAAN PENGETAHUAN	19
	C. KETERAMPILAN UMUM	20
	D. KETERAMPILAN KHUSUS	20
BAB V	MATA KULIAH DAN BEBAN KREDIT	27
	A. PENGELOMPOKAN MATA KULIAH	27
	B. DISTRIBUSI MATA KULIAH	29
BAB VI	GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN KURIKULUM	32
	A. PESERTA DIDIK	32
	B. KRITERIA TENAGA PENGAJAR	32
	C. METODA PEMBELAJARAN	32
	D. LAHAN PRAKTIK	37
	E. PENILAIAN HASIL BELAJAR	37
	F. BEBAN SKS DAN MASA STUDI	40
	G. IJAZAH DAN TRANSKRIP	40
BAB VII	GARIS BESAR MATA KULIAH	41
BAB VII	PENUTUP	150

BAB I

PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan serta pembangunan kesehatan di masa depan diperkirakan akan mengalami pergeseran sejalan dengan semakin meningkatnya kualitas keadaan sosial ekonomi masyarakat, perkembangan pendidikan dan teknologi serta semakin terbukanya hubungan antar negara. Era Global menyebabkan bebasnya pertukaran berbagai hal antar negara-negara ASEAN bahkan seluruh dunia, seperti manusia, barang, investasi, tenaga kerja, IPTEK dan lain-lain. Lebih-lebih dengan pemberlakuan perdagangan bebas di kawasan ASEAN atau dikenal dengan istilah ASEAN Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) awal tahun 2016 maka akan semakin bebas segala bentuk kegiatan ekonomi khususnya yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan. Dengan demikian, mau tak mau Indonesia akan menghadapi pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) atau Pasar Bebas ASEAN. Pasar bebas ini akan diberlakukan untuk berbagai bidang, tak terkecuali pada bidang kesehatan. Tenaga kesehatan Indonesia mempunyai peluang untuk bekerja di luar negeri, sebaliknya tenaga kesehatan asing akan dapat juga bekerja di Indonesia. Dengan demikian perdagangan bebas dalam bidang jasa dan pelayanan akan merupakan peluang sekaligus tantangan bagi tenaga kesehatan di Indonesia. Untuk itu diperlukan tenaga kesehatan yang mampu bekerja secara profesional.

Okupasi terapis profesional dituntut untuk selalu peka terhadap lingkungan sosial dan dapat melaksanakan pendekatan secara komprehensif yang menyangkut semua aspek kesehatan. Untuk melaksanakan serta mempertahankan pelayanan okupasi terapi, yang bermutu, diperlukan pengawasan dan pengendalian terhadap pendidikan dan praktek okupasi terapi. Hal ini hanya dapat dilaksanakan bila okupasi terapis mempunyai kemampuan menetapkan keputusan serta mampu melakukan pekerjaan mandiri dalam intervensi okupasi terapi. Keadaan ini hanya dapat dicapai melalui pendidikan yang dipersiapkan sebaik-baiknya dengan memperhatikan penjenjangan dan jenis pendidikan yang berdasarkan peraturan yang berlaku. Pendidikan okupas terapis pada jenjang yang lebih tinggi diperlukan untuk menjawab tuntutan tersebut di atas.

Pendidikan Sarjana Terapan Terapi Okupasi diharapkan menghasilkan lulusan yang mampu menjawab tuntutan kewenangan okupasi terapis yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 571/MENKES/SK/VI/2008. Kemampuan lebih tersebut antara lain: (1) kemampuan melakukan justifikasi profesi, (2) kemampuan melakukan proses

okupasi terapi sampai dengan evaluasi, (3) kemampuan analisis yang kompleks, (4) kemampuan melakukan pengukuran okupasi terapi, (5) kemampuan mendidik, (6) kemampuan manajerial di bidang okupasi terapi, (7) kemampuan menjaga mutu pelayanan okupasi terapi, (8) kemampuan komunikasi, interaksi dan diskusi dengan profesi kesehatan lain dan (9) kemampuan melakukan penelitian.

A. DASAR HUKUM

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4301) ;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4586) ;
3. Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5063);
4. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336)
5. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia
6. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1996 tentang Tenaga Kesehatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1996 Nomor 49, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3637);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 76, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5007);
9. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105) sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik

Indonesia Tahun 2010 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5157);

10. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1192/Menkes/Per/X/2004 Tentang Pendirian Pendidikan Diploma Bidang Kesehatan;
11. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1144/Menkes/Per/VIV/2010 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Kesehatan;
Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1796/MENKES/PER/VIV/2011 Tentang Registrasi Tenaga Kesehatan
12. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 548/MENKES/PER/V/2007 Tentang Registrasi dan Izin Praktek Okupasi Terapis
13. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 571/MENKES/SK/VI/2008 Tentang Standar Profesi Okupasi Terapis
14. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa;
15. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
16. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 43/Dikti/Kep 2006 tentang Rambu-rambu pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi

B. LANDASAN KONSEP

1. Falsafah Okupasi Terapi

Pendidikan Okupasi Terapi berlandaskan Pancasila, didasarkan pada kemanusiaan dan manusia sebagai titik sentral upaya pembangunan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Manusia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Filosofi yang mendasari program pendidikan okupasi terapi adalah bahwa pelayanan okupasi terapi selalu mengarah pada tujuan membuat hidup berarti (Boud et al, 1993). Pengalaman praktek klinik yang diintegrasikan dengan teori-teori okupasi terapi dalam kuliah akan menghasilkan okupasi terapis yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, *attitudes* dan *values* dalam menguasai konsep-konsep okupasi terapi. (Dewey, 1916; Criticos, 1993).

a. Pengertian Okupasi Terapi

Okupasi terapi adalah suatu profesi yang bertanggungjawab pada promosi kesehatan dan membuat orang menjadi sehat (*well being*) dengan okupasi yang dikerjakan. Tujuan utama okupasi terapi adalah menjadikan orang mampu berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari. Tujuan tersebut akan dicapai dengan cara memberi kesempatan pasien atau klien untuk mengerjakan aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuannya atau dengan memodifikasi lingkungan dan membuatkan alat bantu sehingga tercipta lingkungan yang lebih mendukung.

Okupasi terapi merupakan profesi kesehatan yang berfokus pada kebutuhan klien (*client-centered*) yang memberikan perhatian pada promosi kesehatan dan hidup sehat (*well being*) dengan melalui aktifitas (*occupation*). Tujuan utama okupasi terapi adalah membuat orang mampu kembali melakukan aktifitas sehari-harinya. Untuk mencapai tujuan tersebut okupasi terapi bekerjasama dengan orang lain, masyarakat atau dengan memodifikasi aktifitas atau lingkungan sehingga menjadi lebih mudah dikerjakan (WFOT, 2012).

Okupasi terapis memiliki keilmuan yang luas sehingga dapat memberikan kepada klien atau pasien berupa keterampilan dan pengetahuan untuk bekerjasama dengan individu ataupun kelompok yang memiliki impairment struktur dan atau fungsi tubuh, dan untuk siapa saja yang mengalami hambatan untuk partisipasi.

Okupasi terapis memahami bahwa partisipasi pasien atau klien dapat ditunjang atau dihambat karena faktor fisik, kognisi, sikap masyarakat, dan peraturan-peraturan. Sehingga, okupasi terapis dalam memberikan terapi lebih diarahkan untuk merubah aspek lingkungan sehingga mereka yang mengalami disabilitas mampu meningkatkan partisipasinya.

Cakupan layanan okupasi terapi sangat luas, yang dapat dilakukan di rumah sakit, pusat-pusat kesehatan, rumah, tempat kerja, sekolah, rumah-rumah penampungan atau panti-panti. Pasien atau klien secara aktif turut dalam proses terapi, dan hasil yang dicapai akan sangat luas, sesuai dengan *client driven* dan dapat diukur tergantung partisipasi atau kepuasan karena partisipasinya. (WFOT, 2016).

Okupasi terapis adalah orang yang telah menyelesaikan pendidikan formal okupasi terapi dan mempunyai wewenang menjalankan praktek profesi sesuai dengan standar profesi dan peraturan yang berlaku. Tenaga Okupasi Terapi profesional adalah tenaga yang :

1. Mempunyai pengetahuan dasar yang kuat dalam berbagai ilmu pengetahuan alam, ilmu perilaku, ilmu kedokteran yang diperoleh pada masa tertentu dalam wadah yang terorganisasi.
2. Setiap tindakannya semata-mata ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat dan bukan untuk kepentingan pribadinya.
3. Dalam melaksanakan kegiatan harus berdasarkan pada standar profesi yang ditetapkan berdasarkan kebutuhan dan nilai-nilai yang ada di masyarakat.
4. Melaksanakan peran dan tanggung jawab didasari oleh pengetahuan yang diperolehnya selama pendidikan.
5. Setiap kegiatannya menggunakan pendekatan ilmiah dan memiliki kemampuan, yang tercermin dalam menentukan keputusan pada setiap melakukan tindakan.
6. Dapat mengembangkan dirinya secara terus menerus dan selalu menambah pengetahuan untuk menghasilkan sesuatu yang digunakan bagi kepentingan umum atau masyarakat.
7. Menyadari adanya komponen identitas atau ciri-ciri khas okupasi terapis yang merupakan pengendalian diri dan hal ini dapat dikenal oleh orang lain dan umum.
8. Menjalankan segala kegiatan profesi okupasi terapinya dengan berpegang teguh pada kode etik profesi yang telah digariskan oleh kelompok profesi.
9. Setelah memiliki profesi okupasi terapi tidak semata-mata untuk batu loncatan guna mencapai hal-hal lain yang bukan okupasi terapi, akan tetapi harus diketahui dan dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Gelar kesarjanaan yang berhak disandang oleh lulusan Pendidikan Sarjana Terapan Terapi Okupasi adalah Sarjana Sain Terapan okupasi terapi (SST. OT).

b. Occupation

Okupasi atau dalam bahasa Inggrisnya *occupational* adalah segala sesuatu yang dikerjakan untuk membuat dirinya partisipasi, termasuk merawat diri (self-care), mengerjakan sesuatu untuk kesenangan (leisure) dan partisipasi dalam masyarakat dan kegiatan yang bersifat ekonomi (productivity). (Enabling Occupation, 1997)

Occupation adalah aktivitas yang mempunyai arti atau nilai yang dikerjakan oleh individu sehari-hari, meliputi okupasi terapisan diri (misal: merawat diri, mobilitas), leisure (misal: aktivitas social, olah raga) dan productivity (misal: bermain, sekolah, bekerja, memasak (Occupations and and Health Position Statement, 1997).

Occupation adalah semua bentuk aktifitas yang bermanfaat dan bertujuan yang dikerjakan oleh orang baik secara individu, dalam keluarga atau dengan masyarakat (WFOT, 2012).

Okupasi terapis akan mencegah atau meminimalisasi permasalahan yang timbul yang dapat mengganggu kemampuan individu dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Misalnya, karena ada injuri, disabilitas atau permasalahan lain akan menghambat kemampuan untuk merawat diri, bekerja, menikmati waktu bersenang-senang, olah raga, kumpul dengan keluarga. Bila demikian, individu akan belajar suatu ketrampilan baru dari okupasi terapis.

Okupasi terapis tidak hanya akan memberikan pelayanan langsung ke individu tetapi dapat pula berfungsi sebagai manajer, peneliti, programmer, dan edukator. Sedangkan klien dari okupasi terapi dapat berupa individu, kelompok atau organisasi-organisasi (The Profile of Occupational Therapy in Canada, 2001)

Berdasarkan pandangan dan keyakinan di atas, dirumuskan asumsi dasar obyek forma okupasi terapi sebagai berikut :

1. Manusia

Manusia sebagai makhluk bio-psiko-sosio-kultural dan spiritual adalah unik, karena merupakan satu kesatuan yang utuh jasmani dan rokhani serta tidak ada individu yang sama dan serupa satu dengan lainnya. Selain itu manusia juga mempunyai pranata tertentu, baik dalam proses berfikir dan hasil karya, dalam bentuk sistem dan tata kehidupan serta kepercayaan/keyakinannya.

Manusia juga dikatakan sebagai sistem terbuka yang mempunyai interaksi dengan lingkungannya dan adanya pertukaran energi sehingga manusia dapat (1) melakukan adaptasi dengan lingkungannya, (2) saling mempengaruhi secara dinamis dengan lingkungannya dan (3) berusaha mencapai keseimbangan dengan lingkungannya.

Manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang dalam pemenuhannya mempergunakan pola-pola yang unik yang akan mempengaruhi prioritas kebutuhannya. Dalam upaya memenuhi kebutuhannya, manusia berinteraksi dengan lingkungan aktivitasnya. Manusia mempunyai fungsi-fungsi yang bersifat rasional, yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosialnya serta mengarahkan dirinya ke tujuan positif, mampu menetapkan nasibnya sesuai dengan posisi dan peran serta tanggung jawabnya. Posisi, peran dan tanggung jawab merupakan satu kesatuan dan erat hubungannya dengan aktivitas gerak yang diperlukan.

Manusia dalam kehidupannya saling berinteraksi dengan sesamanya membentuk keluarga, komunitas dan masyarakat. Masyarakat merupakan kelompok yang paling penting dan kompleks yang telah dibentuk manusia sebagai lingkungan social atau pergaulan hidup manusia yang terdiri dari individu, keluarga, komunitas yang mempunyai tujuan dan nilai-nilai.

2. Individu

Individu mempunyai kapasitas untuk berubah sebagai hasil tanggapan dari faktor-faktor yang bersifat fisik, psikologi, sosial dan faktor lingkungan. Fisik,

mental dan spiritual membentuk pandangan individu akan jati dirinya dan dapat mengembangkan kesadaran akan adanya kebutuhan dan tujuan gerak.

3. Interaksi

Interaksi bertujuan untuk mencapai saling pengertian diantara okupasi terapis dan pasien/ klien, keluarga atau petugas kesehatan lain sebagai bagian integral dari okupasi terapi. Interaksi adalah sebagai prasyarat perubahan positif dalam kesadaran fisik dan perilaku gerak yang dapat mengembangkan sehat seutuhnya. Interaksi sering melibatkan kemitraan tim antar disiplin, dalam menentukan kebutuhan dan merumuskan tujuan intervensi okupasi terapi dan memahami pasien/klien, keluarga dan petugas kesehatan lain agar selalu aktif dalam proses. Prinsip-prinsip etika diperlukan bagi okupasi terapis untuk mengenali hak dan perlindungan bagi pasien.

4. Otonomi Profesional

Pendidikan profesi mempersiapkan okupasi terapis menjadi praktisi yang otonom. Otonom profesional memungkinkan setiap okupasi terapis dalam prakteknya berhak menentukan suatu diagnosis okupasi terapi yang akan langsung dilaksanakan intervensi okupasi terapi.

5. Diagnosis

Diagnosis bagi okupasi terapis adalah hasil proses kesimpulan finis yang diperoleh dari identifikasi faktor-faktor nyata dan atau potensial terhadap keterbatasan fungsi, kemampuan dan ketidakmampuan. Diagnosis berguna untuk memberi petunjuk bagi okupasi terapis dalam menentukan prognose dan memilih strategi intervensi yang paling tepat untuk pasien/klien dan berbagi informasi. Dalam melaksanakan proses diagnosis, okupasi terapis dapat menggunakan hal-hal yang tidak berada dalam lingkup pengetahuan, pengalaman dan keahlian okupasi terapi, sehingga okupasi terapis akan merujuk ke praktisi lain yang sesuai.

2. Kerangka Konsep

Dalam menghadapi masalah kesehatan, tuntutan kebutuhan masyarakat dan pembangunan dibidang kesehatan di masa datang, kurikulum pendidikan okupasi terapi disusun berdasarkan kerangka konsep yang kokoh yang mencakup :

a. Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sebagai pendidikan vokasi dalam pendidikannya akan menumbuhkembangkan peserta didik melalui kelompok keilmuan (*body of knowledge*) dan keterampilan profesional, mencakup keterampilan intelektual, teknikal dan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk pelayanan/ pelayanan okupasi terapi kepada masyarakat. Hal ini dilakukan secara bertahap dalam lingkungan belajar dengan sarana pendidikan yang cukup dan relevan dalam masyarakat serta iklim akademik yang menopang perubahan sikap dan kemampuan yang hendak dicapai.

b. Memecahkan Masalah

Kemampuan memecahkan masalah secara ilmiah merupakan landasan utama dalam menumbuhkembangkan kemampuan/pengusaan proses okupasi terapi, yaitu metode utama yang digunakan oleh seorang okupasi terapis vokasi profesional dalam melaksanakan pelayanan okupasi terapi. Kemampuan ini ditumbuhkembangkan sejak awal proses pendidikan sampai tahap penerapan dalam melaksanakan pelayanan okupasi terapi pada pengalaman belajar klinik (PBK) dan pengalaman belajar pengalaman (PBL).

c. Sikap, Tingkah Laku dan Kemampuan Profesional

Sikap, tingkah laku dan kemampuan profesional yang dijiwai prinsip-prinsip humaniora merupakan landasan utama pelayanan okupasi terapi dengan kode etik okupasi terapi sebagai pedoman, ditumbuhkan dan dibina sejak awal proses pendidikan (**Soft Skill**) serta berlangsung sepanjang masa pendidikan. Penumbuhan dan pembinaan berfikir, bersikap, berpandangan dan sesuai hakekat profesi okupasi terapi, merupakan proses panjang dan berkelanjutan dalam suatu komunitas profesional dengan lingkungan dan budaya profesional, serta sarat dengan model peran.

d. Belajar Aktif dan Mandiri

Kemampuan dan kemauan belajar aktif dan mandiri serta mengarahkan belajar sendiri dan belajar berkelanjutan, ditumbuhkembangkan sejak awal proses pendidikan, menuju terbinanya sikap dan kemampuan belajar seumur hidup atau sepanjang hayat, seperti yang dituntut oleh profesi. Hasil ini dicapai melalui rangkaian pengalaman belajar yang disusun dan dilaksanakan dengan berorientasi kepada peserta didik.

e. Pendidikan di Masyarakat

Sikap dan kemampuan okupasi terapis dari seorang lulusan D IV okupasi terapi yang dituntut untuk mengabdikan dirinya di masyarakat, ditumbuhkan dan dibina sepanjang proses pendidikannya melalui berbagai bentuk pengalaman belajar dalam tatanan nyata di masyarakat, khususnya tatanan pelayanan kesehatan terutama pengalaman belajar klinik (PBK) dan pengalaman belajar lapangan (PBL). Pada tatanan ini peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berlatih bekerja di masyarakat melakukan sosialisasi profesional dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi okupasi terapi maju, serta memanfaatkan berbagai sumber dan kemampuan yang ada di masyarakat dibawah konsultasi okupasi terapis general.

Berdasarkan kerangka konsep pendidikan tersebut di atas, diharapkan penyusunan kurikulum pendidikan D IV okupasi terapi akan lebih terarah kepada tuntutan kebutuhan masyarakat dan kemajuan ilmu dan teknologi bidang kesehatan. Lulusan diharapkan mampu melaksanakan peran dan fungsi serta tanggungjawabnya sesuai tuntutan profesi okupasi terapi.

BAB II

VISI, MISI DAN TUJUAN PENDIDIKAN PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN TERAPI OKUPASI

A. VISI PENDIDIKAN SARJANA TERAPAN TERAPI OKUPASI

Visi Program Sarjana Terapan Terapi Okupasi adalah menjadi pendidikan tinggi okupasi terapi yang unggul dan kompetitif tingkat nasional maupun internasional

B. MISI PENDIDIKAN SARJANA TERAPAN TERAPI OKUPASI

1. Menyelenggarakan pendidikan program Sarjana Terapan Terapi Okupasi dengan mendasarkan pada ilmu terbaru, ketrampilan, berwawasan nasional maupun global dan siap didayagunakan
2. Menyelenggarakan pendidikan dengan penjaminan mutu
3. Menyelenggarakan penelitian okupasi terapi dan pusat rujukan pendidikan okupasi terapi di Indonesia
4. Menyelenggarakan pengabdian masyarakat bidang kesehatan khususnya okupasi terapi
5. Mengembangkan kemitraan dengan institusi lain baik nasional maupun internasional

C. TUJUAN PENDIDIKAN SARJANA TERAPAN TERAPI OKUPASI

1. Menghasilkan Sarjana Terapan Terapi Okupasi yang berkualitas, unggul, dan kompetitif tingkat nasional maupun global
2. Meningkatkan penjaminan mutu pendidikan
3. Meningkatkan profesionalisme dan produktivitas dosen
4. Meningkatkan profesionalisme dan produktivitas pengabdian masyarakat bidang kesehatan
5. Meningkatkan kemitraan dengan institusi / sektor lain, baik nasional maupun internasional

TINGKAT I

1. FOKUS :

Pengembangan kepribadian berbudi luhur, mandiri, serta bertanggung jawab untuk membentuk sikap dan perilaku sebagai okupasi terapis profesional. Peningkatan kemampuan komunikasi dan ketrampilan dalam melakukan pemeriksaan dasar, pemahaman prinsip-prinsip pengkajian masalah okupasi terapi dalam upaya menentukan diagnosis okupasi terapi, serta menyusun dan mengevaluasi rencana intervensi okupasi terapi berdasarkan hasil pengkajian masalah

2. TUJUAN PENDIDIKAN TAHAP :

Pada akhir pendidikan tingkat I, mahasiswa diharapkan mampu :

- a. Menghayati peran Terapis Okupasi sebagai anggota profesi dan anggota tim kesehatan dalam sistem pelayanan kesehatan.
- b. Menerapkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip perilaku, ilmu sosial budaya dan ilmu anatomi fisiologi dalam rangka memahami manusia sebagai makhluk bio-psio-sosial dengan seluruh kebutuhan anggota keluarga maupun kelompok.
- c. Memahami struktur dan fungsi tubuh baik yang normal maupun patologis
- d. Mengkaji fungsi dan kebutuhan fisik pasien/klien dengan menggunakan metoda pemeriksaan dasar
- e. Mengidentifikasi kebutuhan psikis, sosial dan spiritual pasien/klien.
- f. Melakukan komunikasi terapeutik kepada individu dan kelompok dalam upaya memperoleh informasi obyektif dan subyektif serta melakukan edukasi dan promosi kesehatan

TINGKAT II

1. FOKUS :

Pemahaman prinsip-prinsip pengkajian masalah okupasi terapi dan memahami keilmuan dan ketrampilan yang melandasi praktik okupasi terapi
Pengkajian dan meningkatkan kesehatan kapasitas fungsional dengan penerapan Okupasi terapi dengan menggunakan sumber-sumber yang ada dan potensi pasien/klien, keluarga dan masyarakat. Penerapan Okupasi terapi pada individu dan atau kelompok yang mendapat gangguan kapasitas fungsionalnya.

2. TUJUAN PENDIDIKAN TAHAP :

Pada akhir pendidikan tingkat II, mahasiswa mampu :

- a. Menerapkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip Okupasi terapi pada muskuloskeletal, neurologi, mental, psikiatri, kardiorespirasi, pediatri, ergonomi, dan pencegahan yang dipergunakan untuk mengkaji, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi tindakan okupasi terapi pada kasus tersebut.
- b. Mengkaji dan mempergunakan sumber-sumber yang ada dan potensial serta mengikut sertakan keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kesehatan guna mengembalikan kapasitas fungsional.
- c. Mengkaji kebutuhan kesehatan kapasitas fungsional individu, keluarga dan masyarakat yang berhubungan dengan masalah muskuloskeletal dan neurological mental/psikiatri geriatrik guna memberikan layanan Okupasi terapi yang tepat.
- d. Mengkaji kemampuan kapasitas fungsional individu, keluarga dan masyarakat yang berhubungan dengan masalah kardio-respirasi, ergonomi, guna memberikan layanan Okupasi terapi yang tepat.
- e. Mengkaji kasus yang berkaitan dengan perkembangan kapasitas motorik dan fungsionalnya guna memberikan layanan Okupasi terapi yang tepat.
- f. Mendokumentasikan proses Okupasi terapi secara sistematis dan menggunakan catatan pasien/klien untuk memonitor kualitas pelayanan Okupasi terapi.
- g. Berperan sebagai anggota tim kesehatan dan bekerjasama dengan anggota tim yang lainnya.
- h. Melaksanakan kegiatan Okupasi dalam lingkup tanggung jawabnya sesuai dengan etika profesi.

TINGKAT IV

1. FOKUS :

Penerapan Okupasi terapi melalui pengembangan data dasar untuk menetapkan diagnosis okupasi terapi, tujuan dan strategi Okupasi terapi dalam mengatasi masalah kapasitas fungsional yang sering terjadi pada semua tingkat usia dalam keadaan terdapat perubahan atau penyimpangan kapasitas fungsional.

2. TUJUAN PENDIDIKAN TAHAP :

Pada akhir pendidikan tingkat IV, mahasiswa mampu :

- a. Mengkaji kebutuhan pasien/klien akan Okupasi terapi sesuai dengan perubahan kapasitas fungsional.
- b. Merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi tindakan Okupasi terapi pasien/klien berdasarkan diagnosis Okupasi terapi.

TINGKAT IV

1. FOKUS :

Pengelolaan Okupasi terapi pasien/klien secara menyeluruh, menampilkan kepemimpinan dan menggunakan hasil penelitian serta membuat rencana Okupasi terapi.

2. TUJUAN PENDIDIKAN TAHAP :

Pada akhir pendidikan tingkat IV, mahasiswa mampu :

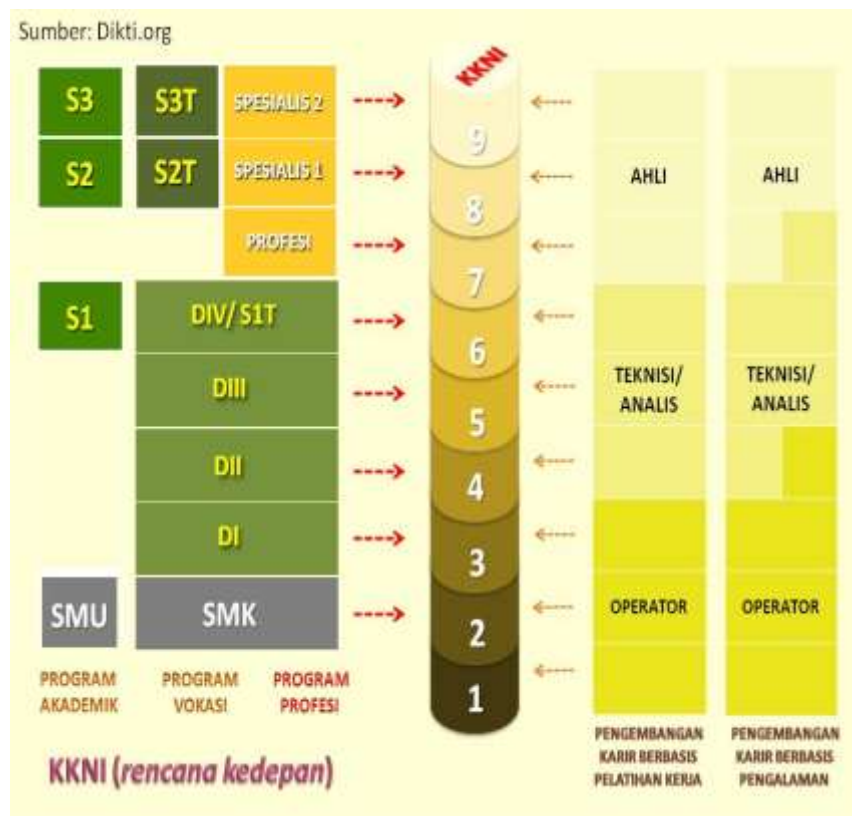
- a. Menerima tanggung jawab sebagai pengelola pelayanan dan menerapkan keterampilan manajemen dalam tindakan Okupasi terapi pada pasien/klien secara utuh.
- b. Mengidentifikasi masalah penelitian bidang Okupasi terapi membuat usulan rencana penelitian Okupasi terapi dan menerapkan hasil penelitian yang penting dan tepat dalam tindakan Okupasi terapi.
- c. Berperan serta dalam merencanakan program dan melaksanakan Okupasi terapi dalam pelayanan kesehatan sebagai pendamping, penopang maupun mandiri.
- d. Melaksanakan tindakan Okupasi terapi sesuai dengan kewenangan Okupasi terapis

BAB III

PROFIL LULUSAN SARJANA TERAPAN TERAPI OKUPASI

Pendidikan Sarjana Terapan Okupasi Terapi diselenggarakan dengan tujuan menghasilkan Sarjana Terapan Okupasi Terapi. Dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) menyebutkan bahwa lulusan pendidikan Sarjana Terapan Okupasi Terapi berada pada jenjang kualifikasi 6 yakni :

1. Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan IPTEK pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi.
2. Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.
3. Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok.
4. Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.



Dengan KKNi di atas diharapkan profil lulusan Sarjana Terapan Terapi Okupasi Indonesia adalah sebagai okupasi terapi pelaksana pada individu, keluarga, dan kelompok baik itu di tatanan klinik, sekolah, industri dan komunitas yang memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia yang meliputi aspek bio, psiko, sosio, kultural, dan spiritual. Okupasi terapi akan melihat manusia dari sudut pandang kemampuan fungsional berdasarkan ilmu dan teknologi Okupasi Terapi dengan memegang teguh kode etik. Lebih dari itu, lulusan Sarjana Terapan Terapi Okupasi disiapkan untuk memiliki kemampuan bersaing di pasar global.

Lulusan Sarjana Terapan Terapi Okupasi berperan sebagai Okupasi Terapi Terampil menyelesaikan masalah Okupasi Terapi secara mandiri dan berkelompok yang direncanakan sesuai dengan standar pelayanan Okupasi Terapi, dengan kemampuan menerima tanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan pelayanan Okupasi Terapi profesional, sesuai dengan lingkup praktik dan hukum/peraturan perundangan. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dimaksud sesuai Peraturan Presiden nomor 8 tahun 2012 sebagaimana dapat dilihat pada gambar-1 di atas. Lebih detailnya, Lulusan pendidikan Sarjana Terapan Terapi Okupasi diharapkan

akan menghasilkan lulusan Sarjana Terapan Okupasi Terapi dengan profil sebagai berikut:

Profil 1: Pelaksana

Sebagai pelaksana layanan okupasi terapi, lulusan Sarjana Terapan Terapi Okupasi diharapkan memiliki:

1. keterampilan mengkaji untuk menentukan masalah dan kebutuhan pasien / klien
2. keterampilan merencanakan intervensi okupasi terapi sesuai dengan masalah dan kebutuhan pasien / klien
3. keterampilan melaksanakan intervensi okupasi terapi
4. keterampilan mengevaluasi proses okupasi terapi yang telah dilaksanakan dan melakukan tindak lanjut hasil terapi

Profil 2: Pendidik

Sebagai pendidik, diharapkan lulusan terampil memberikan edukasi pada klien, keluarga, kelompok, dan masyarakat untuk tindakan prevensi, promosi, terapi dan rehabilitasi kesehatan sehingga mereka mampu kembali lagi sesuai dengan peran dan tanggungjawabnya baik di keluarga, tempat kerja/sekolah, dan masyarakat.

Profil 3: Pengelola/Manajer

Sebagai pengelola / manajer, diharapkan lulusan memiliki keterampilan dalam:

1. mengelola staf sehingga dapat terbangun tim yang solid dalam pelayanan
2. mengembangkan pelayanan okupasi terapi yang berbasis pada penjaminan mutu
3. membangun dan meningkatkan kerjasama dengan antar profesi baik di tempat kerja maupun di luar tempat kerja.

Profil 4: Peneliti

Sebagai peneliti, diharapkan lulusan terampil dalam melaksanakan penelitian guna menjaga dan meningkatkan mutu pelayanan okupasi terapi serta dalam rangka mengembangkan ilmu okupasi terapi.

BAB IV
CAPAIAN PEMBELAJARAN
PROGRAM PENDIDIKAN SARJANA TERAPAN TERAPI OKUPASI

Capaian pembelajaran lulusan program pendidikan Sarjana Terapan Terapi Okupasi merupakan kemampuan lulusan Pendidikan Sarjana Terapan Terapi Okupasi yang diperoleh melalui internalisasi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Capaian pembelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan dicapai secara kurikuler, dan dapat ditambah secara kurikuler dan/atau ekstrakurikuler. Capaian pembelajaran program pendidikan Sarjana Terapan Terapi Okupasi Indonesia meliputi sikap dan tata nilai, penguasaan pengetahuan/keilmuan, keterampilan kerja umum, keterampilan kerja khusus yang diuraikan sebagai berikut.

A. Sikap dan Tata Nilai

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
3. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa;
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
6. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;
7. Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
8. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
9. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan;
10. Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;

11. Mampu bertanggung gugat terhadap praktik profesional meliputi kemampuan menerima tanggung gugat terhadap keputusan dan tindakan profesional sesuai dengan lingkup praktik di bawah tanggungjawabnya, dan hukum/peraturan perundangan;
12. Mampu melaksanakan praktik Okupasi Terapi dengan prinsip etis dan peka budaya sesuai dengan Kode Etik;
13. Memiliki sikap menghormati hak privasi, nilai budaya yang dianut dan martabat klien, menghormati hak klien untuk memilih dan menentukan pelayanan Okupasi Terapi dan kesehatan yang diberikan, serta bertanggung jawab atas kerahasiaan dan keamanan informasi tertulis, verbal dan elektronik yang diperoleh dalam kapasitas sesuai dengan lingkup tanggungjawabnya.

B. Penguasaan Pengetahuan

1. Menguasai struktur dan fungsi tubuh manusia
2. Menguasai konsep dasar dan prinsip fisiologi tubuh manusia
3. Menguasai patofisiologi penyakit /gangguan fisik
10. Menguasai tahap perkembangan manusia
11. Menguasai konsep dasar dan profesionalisme OT
12. Menerapkan konsep analisis aktifitas pada okupasi/aktifitas
13. Menjelaskan patofisiologi penyakit/gangguan jiwa
14. Menjelaskan alasan klinis proses intervensi OT
15. Menerapkan prinsip ergonomi pada lingkungan dan tempat kerja
16. Melaksanakan konseling OT pada kondisi gangguan seksual
17. Menerapkan komunikasi terapeutik dalam praktek OT
18. Menguasai dasar metodologi penelitian penelitian
19. Menjelaskan ilmu neurologi sebagai landasan dalam melaksanakan intervensi OT
20. Menerapkan prinsip biomekanik dan kinesiologi sebagai landasan dalam melaksanakan intervensi OT
21. Menerapkan prinsip pendekatan psikososial sebagai landasan dalam melaksanakan intervensi OT

22. Menerapkan konsep dasar fisiologi pada aktifitas manusia

23. Menerapkan prinsip manajemen pada pelayanan OT

C. Keterampilan Umum

1. Menyelesaikan pekerjaan berlingkup luas dengan menganalisa data serta metode yang sesuai dan dipilih dari beragam metode yang sudah maupun belum baku dan dengan menganalisa data
2. Menunjukkan kinerja dengan mutu dan kuantitas yang terukur.
3. Memecahkan masalah pekerjaan dengan sifat dan konteks yang sesuai dengan bidang keahlian terapan, didasarkan pada pemikiran logis dan inovatif, dilaksanakan dan bertanggungjawab atas hasilnya secara mandiri.
4. Menyusun laporan tentang hasil dan proses kerja dengan akurat dan sah, mengkomunikasikan secara efektif kepada pihak lain yang membutuhkan.
5. Bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok.
6. Melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya.
7. Melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada dibawah tanggungjawabnya, dan mengelola pengembangan kompetensi kerja secara mandiri.
8. Mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.
9. Mampu menyajikan dan menggunakan statistik sederhana sebagai cara untuk menyampaikan suatu pencatatan dan pelaporan data

D. Keterampilan khusus

1. mampu memilih dan menggunakan instrument okupasi terapi terstandar dan tidak terstandar
2. mampu menganalisis hasil pemeriksaan dan tindak lanjut
3. mampu melaksanakan wawancara dan observasi untuk menggali informasi tentang kondisi pasien
4. mampu menentukan diagnosis okupasi terapi serta asset dan limitasi pasien berdasarkan hasil pemeriksaan

5. mampu memanfaatkan teknologi untuk mengakses informasi dan komunikasi dalam pemeriksaan okupasi
6. Kemampuan menyusun prioritas masalah berdasarkan hasil pemeriksaan dan clinical reasoning
7. mampu memilih model pendekatan terapi yang tepat sesuai kondisi pasien
8. mampu merancang tujuan dan rencana terapi berdasarkan hasil pengkajian masalah pasien
9. mampu memilih media dan strategi terapi yang tepat dengan mempertimbangkan kondisi pasien dan factor lingkungan
10. mampu memilih aktifitas okupasional yang tepat sesuai model pendekatan terapi yang digunakan
11. mampu mempertimbangkan Evidence Based Practice(EBP) dalam proses intervensi okupasi terapi
12. mampu menindaklanjuti hasil terapi yang dilakukan dalam bentuk penyusunan program okupasional, pemberian rujukan ke profesi lain maupun penghentian program
13. mampu mengidentifikasi dan mengaplikasikan metode komunikasi yang tepat untuk edukasi pada klien, keluarga, kelompok, maupun masyarakat
14. mampu mendeteksi gangguan okupasional serta menganalisis lingkungan terkait gangguan tersebut dalam konteks rehabilitasi bersumber daya masyarakat
15. mampu dalam merencanakan dan menyusun proposal pengembangan, standar pelayanan, standar operasional, dan protap pelayanan okupasi terapi
16. Mampu mengembangkan program pemberdayaan masyarakat yang berhubungan dengan kesehatan.
17. mampu pengelolaan pelayanan okupasi terapi pada kondisi dewasa/ anak/ psikososial
18. mampu melaksanakan penelitian

Adapun capaian kompetensi didasarkan pada profil lulusan adalah sebagai berikut:

PELAKSANA (A)	1
	<p>A. Mampu melakukan pemeriksaan pada berbagai kondisi gangguan okupasi dengan instrumen terstandar dan tidak terstandar, menentukan diagnosis okupasi terapi, serta menentukan aset dan limitasi pasien melalui observasi, wawancara, tes, analisis tugas, dan pemeriksaan dokumentasi dengan memanfaatkan teknologi informasi sehingga tersusun dokumen pemeriksaan dan rangkuman aset dan limitasi pada pasien / klien dengan berbagai gangguan okupasi</p> <p>B. Menguasai prinsip anatomi, fisiologi dan patologi tubuh manusia, teknik pemeriksaan okupasi terapi menggunakan instrumen terstandar dan tidak terstandar, teori okupasi terapi dan okupasi terapeutik, analisis tugas/ aktifitas, prinsip-prinsip komunikasi terapeutik berdasarkan latar belakang sosial budaya, serta penguasaan teknologi informasi</p> <p>C. Mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab dalam melakukan proses okupasi terapi mulai dari pengkajian hingga evaluasi serta memiliki sikap komunikatif, empatik, etis, dan kritis</p>
	2.
	<p>A. Mampu menentukan prioritas masalah, model pendekatan terapi, tujuan terapi, dan perencanaan terapi (media, frekuensi, durasi, teknik / strategi) berdasarkan hasil pengkajian terhadap pasien / klien menggunakan prinsip SMART (specific, measurable, attendable, relevant, time frame) sehingga tersusun rencana intervensi okupasi terapi sesuai kebutuhan pasien / klien</p> <p>B. Menguasai prinsip-prinsip perkembangan manusia serta berbagai</p>

model pendekatan / kerangka acuan yang digunakan dalam layanan okupasi terapi, konsep analisis aktifitas, analisis lingkungan, dan ergonomic

C. Mampu mengambil keputusan yang tepat tentang perencanaan terapi berdasarkan data dan informasi yang diperoleh serta memiliki sikap tanggung jawab, komunikatif, etis, kritis

3.

A. Mampu melaksanakan proses terapi menggunakan aktifitas okupasional yang tepat sesuai *continuum paradigm* dengan menerapkan kerangka acuan / model pendekatan terapi sesuai perencanaan serta membimbing pasien / klien dalam pelaksanaan aktifitas tersebut melalui demonstrasi / permainan peran / penanganan langsung (handling) / simulasi sehingga terlaksana proses intervensi okupasi terapi berdasarkan pemikiran kritis dan penalaran klinis yang tepat (menggunakan Evidence Based Practice)

B. Memahami berbagai penyakit dan kondisi traumatic yang mengakibatkan terjadinya gangguan okupasional, menguasai berbagai metode / strategi / teknik penanganan pasien berdasarkan kerangka acuan yang ditetapkan, memahami prinsip-prinsip pemikiran kritis dan penalaran klinis dalam proses intervensi okupasi terapi

C. Mampu mengambil keputusan yang tepat dalam pelaksanaan terapi berdasarkan analisis data dan informasi hasil pemeriksaan yang diperoleh serta memiliki sikap tanggung jawab, komunikatif, etis, kritis, apresiatif, dan partisipatif

4.

A. Mampu melaksanakan evaluasi proses okupasi terapi yang telah

	<p>dilakukan menggunakan instrumen terstandar dan tidak terstandar melalui observasi, wawancara, tes, analisis tugas, dan pemeriksaan dokumentasi sehingga diperoleh hasil perkembangan pasien / klien berdasarkan tujuan dan perencanaan terapi serta mampu menindaklanjuti hasil terapi yang telah dilakukan dalam bentuk penyusunan program lanjut, pemberian rujukan ke profesi lain, maupun penghentian program.</p> <p>B. Menguasai teknik pemeriksaan dan evaluasi okupasi & kinerja okupasi dalam berbagai kondisi gangguan okupasional menggunakan instrument terstandar dan tidak terstandar, prinsip-prinsip perkembangan manusia, konsep kesehatan dan patologi, analisis lingkungan dan ergonomic</p> <p>C. Mampu mengambil keputusan strategis untuk menindaklanjuti hasil terapi berdasarkan analisis data dan informasi serta memiliki sikap kritis, bertanggung jawab, etis, komunikatif, dan partisipatif</p>
<p>PENDIDIK (B)</p>	<p>A. Mampu memberikan edukasi pada klien, keluarga, kelompok, masyarakat tentang promosi kesehatan, tindakan pencegahan (preventif) terjadinya gangguan okupasional, serta rehabilitasi gangguan okupasional dengan metode dialog / diskusi / penyuluhan / demonstrasi sehingga terjadi perubahan perilaku pada klien / keluarga / kelompok / masyarakat yang dapat mempertahankan atau meningkatkan kinerja okupasional</p> <p>B. Menguasai prinsip-prinsip komunikasi dengan memahami latar belakang sosial budaya, pengetahuan tentang Sistem Kesehatan Nasional, teori okupasi terapi dan okupasi terapeutik, konsep kesehatan dan patologi, analisis lingkungan dan ergonomic, pengetahuan tentang rehabilitasi bersumber daya masyarakat</p>

	<p>C. Mampu mengambil keputusan yang tepat dalam upaya mendidik klien / keluarga / kelompok / masyarakat berdasarkan kondisi yang dihadapi serta memiliki sikap kepemimpinan, komunikatif, empatis, etis</p>
<p>PENGELOLA / MANAJER (C)</p>	<p>A. Mampu menyusun proposal rencana pengembangan pelayanan okupasi terapi, Standar Operasional Prosedur (SOP), Standar Pelayanan Okupasi Terapi, dan prosedur tetap pelayanan okupasi terapi pada kondisi tertentu (dewasa / anak / psikososial) dengan berpedoman pada format yang telah ditentukan sehingga menghasilkan proposal / pedoman yang dapat digunakan sebagai acuan pengelolaan pelayanan okupasi terapi.</p> <p>B. Memiliki pengetahuan tentang manajemen pelayanan okupasi terapi, kemampuan menulis laporan dan menyusun proposal, konsep okupasi terapi dan profesionalisme, pengetahuan tentang berbagai kondisi yang menyebabkan gangguan okupasional</p> <p>C. Mampu mengambil keputusan tentang pengelolaan layanan okupasi terapi dan memberikan petunjuk alternatif solusi tentang permasalahan yang timbul dalam pelayanan okupasi terapi serta memiliki sikap kepemimpinan, komunikatif, bertanggung jawab, dan mampu menjadi teladan</p>
<p>PENELITI (D)</p>	<p>A. Mampu mengidentifikasi dan merumuskan masalah-masalah okupasi terapi yang perlu dilakukan penelitian, mengembangkan disain, instrumen dan prosedur untuk menyusun rencana/proposal penelitian serta melaksanakan penelitian dalam rangka pengembangan teknologi okupasi terapi dengan berpedoman pada kaidah-kaidah penelitian sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan okupasi terapi</p> <p>B. Memahami metodologi penelitian dan prinsip penyusunan proposal, memiliki kemampuan statistik dan menganalisis data,</p>

	<p>kemampuan menyusun laporan ilmiah</p> <p>C. Mampu mengambil keputusan terkait permasalahan dan desain penelitian serta memiliki sikap kritis terhadap masalah penelitian dan teliti serta jujur dalam pengolahan hasil penelitian</p>
--	--

BAB V
MATA KULIAH DAN BEBAN KREDIT

A. PENGELOMPOKAN MATA KULIAH

Pengelompokan mata kuliah dalam kurikulum ini disamping memuat mata kuliah wajib umum, juga berisi mata kuliah yang didasarkan pada keilmuan yang meliputi ilmu dasar dan humaniora, ilmu dasar okupasi terapi, ilmu okupasi terapi klinik, dan ilmu okupasi terapi komunitas sebagai berikut :

Mata Kuliah Wajib Umum

NO	KODE	MATAKULIAH	SKS	T	P	L
1	OT 101	Kewarganegaraan	2	1	1	0
2	OT 102	Pancasila	2	2	-	0
3	OT 103	Agama	2	1	1	0
4	OT 104	Bahasa Indonesia	2	1	1	0

Ilmu Dasar & Humaniora

NO	KODE	MATAKULIAH	SKS	T	P	L
1	OT 105	Bahasa Inggris I	2	1	1	0
2	OT 404	Bahasa Inggris II	2	1	1	0
3	OT 503	Hukum & Etika Kesehatan	2	1	1	0
4	OT 403	Komunikasi Terapeutik	2	1	1	0
5	OT 502	Kewirausahaan	2	1	1	0
6	OT 505	Bahasa Inggris III	2	1	1	0
7	OT 215	Statistik	3	2	1	0

Ilmu Dasar Okupasi Terapi

1	OT 401	Konsep OT & Profesionalisme	3	2	1	0
2	OT 201	Anatomi Terapan	2	1		0
3	OT 202	Fisiologi Manusia Terapan	3	2	1	0
4	OT 209	Pengantar Kesehatan Jiwa	3	2	1	0
5	OT 205	Perkembangan Manusia I	2	1	1	0
6	OT 208	Neurologi	2	2		0
7	OT 210	Pemeriksaan dan Evaluasi Okupasi Terapi I	3	1	2	0
8	OT 203	Konsep Kesehatan & Patologi	3	3	-	0
9	OT 217	Neurologi Klinis	2	2		0
10	OT 212	Biomekanik dan Kinesiologi	2	2	1	0
11	OT 311	Teori OT dan Okupasi Terapeutik II	2	1	1	0

12	OT 206	Perkembangan Manusia II	2	1	1	0
13	OT 405	Pertimbangan Klinis	2	1	1	0
14	OT 207	Fisiologi Aktivitas	3	1	2	0
15	OT 316	Sains Okupasi Terapi	2	1	1	0

Ilmu Okupasi Terapi Klinik

1	OT 310	Teori OT dan Okupasi Terapeutik I	3	1	2	0
2	OT 211	Pemeriksaan dan Evaluasi Okupasi Terapi II	2	1	1	0
3	OT 306	OT pada Neurologi I	3	1	2	0
4	OT 313	OT pada Pediatri I	3	1	2	0
5	OT 303	OT pada Psikososial I	3	1	2	0
6	OT 302	OT pada Penyakit Dalam & Bedah	2	2	1	0
7	OT 312	Rehabilitasi Tangan & Splinting	3	2	1	0
8	OT 305	OT pada Ortopedi	3	2	1	0
9	OT 301	OT pada Rematologi	2	1	1	0
10	OT 213	Teknologi Informasi Terapan	2	1	1	0
11	OT 407	Persiapan Praktik Klinik I	1	-	1	0
12	OT 410	Praktik Klinik I	2	-	0	2
13	OT 307	OT pada Neurologi II	3	1	2	0
14	OT 304	OT pada Psikososial II	3	1	2	0
15	OT 314	OT pada Pediatri II	3	1	2	0
16	OT 308	OT pada Geriatri	2	1	1	0
17	OT 309	OT pada RBM	3	1	1	1

Ilmu Okupasi Terapi Komunitas

1	OT 317	Analisis Lingkungan dan Ergonomik	2	1	0	1
2	OT 402	Manajemen Kes & Pelayanan Okupasi Terapi	3	1	2	0
3	OT 501	Metodologi Penelitian Kuantitatif	2	2	0	0
4	OT 506	Metodologi Penelitian Kualitatif	2	1	0	1
5	OT 408	Persiapan Praktik Klinik II	1	0	1	0
6	OT 411	Praktik Klinik II	4	0	0	4
7	OT 216	Pelayanan Kesehatan Kontekstual	1	1	0	0
8	OT 414	Seminar Proposal Skripsi	2	0	2	0
9	OT 412	Praktik Klinik III	10	0	0	10
10	OT 418	Budaya Anti Korupsi	2	2	0	0
11	OT 416	Human Seksuality	2	2	0	0
12	OT 417	KKN	2	0	0	0
13	OT 415	Skripsi	4	0	0	0

B. DISTRIBUSI MATA KULIAH

Mata kuliah di atas terdistribusi dalam delapan semester, dengan perincian sebagai berikut:

Semester I

1	KODE	MATAKULIAH	SKS	T	P
2	OT 103	Agama	2	1	1
3	OT 104	Bahasa Indonesia	2	1	1
4	OT 101	Kewarganegaraan	2	1	1
5	OT 401	Konsep OT & Profesionalisme	2	1	1
6	OT 201	Anatomi Terapan	3	2	1
7	OT 102	Pancasila	2	2	-
8	OT 202	Fisiologi Manusia Terapan	3	2	1
9	OT 403	Komunikasi Terapeutik	2	1	1
10	OT 205	Perkembangan Manusia I	2	1	1
Jumlah SKS			20	12	8

Semester II

1	OT 210	Pemeriksaan dan Evaluasi Okupasi Terapi I	2	1	1
2	OT 209	Pengantar Kesehatan Jiwa	3	2	1
3	OT 208	Neurologi	2	2	0
4	OT 310	Teori OT dan Okupasi Terapeutik I	3	1	2
5	OT 203	Konsep Kesehatan & Patologi	3	3	-
6	OT 105	Bahasa Inggris I	2	1	1
7	OT 211	Pemeriksaan dan Evaluasi Okupasi Terapi II	2	1	1
8	OT 212	Biomekanik dan Kinesiologi	2	1	1
9	OT 410	Praktik Klinik I	1	-	1
Jumlah SKS			20	12	8

Semester III

1	OT 207	Fisiologi Aktivitas	3	1	2
2	OT 217	Neurologi Klinis	2	2	-
3	OT 404	Bahasa Inggris II	2	1	1
4	OT 311	Teori OT dan Okupasi Terapeutik II	2	1	1
5	OT 206	Perkembangan Manusia II	2	1	1
6	OT 306	OT pada Neurologi I	3	1	2
7	OT 313	OT pada Pediatri I	3	1	2
8	OT 303	OT pada Psikososial I	3	1	2
Jumlah SKS			20	9	11

Semester IV

1	OT 302	OT pada Penyakit Dalam & Bedah	2	1	1
2	OT 405	Pertimbangan Klinis	2	1	1
3	OT 305	OT pada Ortopedi	2	1	1
4	OT 503	Hukum & Etika Kesehatan	2	1	1
5	OT 407	Persiapan Praktik Klinik	1	1	-
6	OT 213	Teknologi Informasi Terapan	2	1	1
7	OT 410	Praktik Klinik II	4	-	4
8	OT 215	Statistik	3	1	2
9	OT 505	Bahasa Inggris III	2	1	1
Jumlah SKS			20	7	13

Semester V

1	OT 216	Pelayanan Kesehatan Kontekstual	2	1	-
2	OT 307	OT pada Neurologi II	3	1	2
3	OT 317	Analisis Lingkungan dan Ergonomik	2	1	1
4	OT 301	OT pada Rematologi	2	1	1
5	OT 304	OT pada Psikososial II	3	1	2
6	OT 314	OT pada Pediatri II	3	1	2
7	OT 312	Rehabilitasi Tangan & Splinting	3	1	2
8	OT 316	Sains OT	2	1	1
Jumlah SKS			20	8	12

Semester VI

1	OT 308	OT pada Geriatri	2	1	1
2	OT 402	Manajemen Kes & Pelayanan Okupasi Terapi	3	1	2
3	OT 309	OT pada RBM	3	1	2
4	OT 315	Rehabilitasi Industri	2	1	1
5	OT 501	Metodologi Penelitian Kuantitatif	2	1	1
6	OT 506	Metodologi Penelitian Kualitatif	2	1	1
7	OT 204	Dasar Farmakologi	2	2	-
8	OT 411	Praktik Klinik III	4	-	4
Jumlah SKS			20	8	12

Semester VII

1	OT 412	Praktik Klinik IV	11	-	11
2	OT 414	Seminar Proposal Skripsi	2	-	2
Jumlah SKS			13		13

Semester VIII

1	OT 502	Kewirausahaan	2	2	-
2	OT 507	Human Sexuality	2	2	-
3	OT 508	Budaya Anti Korupsi	2	2	-
3	OT 414	KKN	2	-	2
4	OT 416	Skripsi	4	-	4
Jumlah SKS			12	6	6